

BAB II. TINJAUAN MANUSIA PURBA *HOMO SOLOENSIS*

II. 1 Perkembangan Kehidupan Manusia Purba di Indonesia

Alam semesta telah diciptakan sebelum manusia mulai menempati bumi. Manusia mulai ada di bumi diperkirakan pada kala Plestosen yang merupakan masa paling muda. Ada empat tahap dalam proses pembentukan bumi menurut para ahli geologi, yaitu zaman Arkhaikum, Paleozoikum, Mesozoikum dan Neozoikum (Tarunasena. M, 2009, h. 123-124).

Tabel II.1 Pembagian Zaman
Sumber: Sejarah SMA/MA Kelas X Halaman 122 - 123
(Diakses pada 06/19/2018)

Masa	Zaman	Kala	Tahun (juta)
Kenozoikum	Kwartir	Holosen	0,01
		Plestosen	1,8
	Tersier	Pliosen	5
		Miosen	26
		Oligosen	37-38
		Eosen	65
		Palaeosen	136
Mesozoikum	Sekunder	Kapur	190
		Jura	225
		Trias	230
Palaeozoikum	Primer	Perem Karbon Devon Silur Ordovisium Kambrium	345
Arkeozoikum		Pra-Kambium	

1. Arkhaikum (tidak ada kehidupan)
2.500 – 1.200 juta tahun yang lalu, pada masa tersebut tidak ada tanda-tanda kehidupan karena keadaan bumi masih belum stabil, bumi masih berbentuk bola gas panas yang berputar pada porosnya. Kemudian seiring berjalannya waktu sebagian mulai mengeras dan membentuk kerak bumi karena suhu bumi telah menurun.
2. Paleozoikum (kehidupan tertua)
340 juta tahun yang lalu keadaan bumi masih belum stabil, makhluk hidup di bumi mulai muncul sehingga zaman ini disebut zaman kehidupan purba atau zaman primer. Makhluk yang hidup pada masa tersebut masih sangat

primitif karena masih berupa makhluk bersel satu. Seperti ikan, hewan kecil tidak bertulang belakang, hewan amfibi, reptil dan jenis tumbuhan ganggang.



Gambar II.1 Fosil Captorhinus (reptil) yang hidup pada periode Carbon
Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2014/02/Captorhinus_aguti_p.png
(Diakses pada 06/21/2018)

3. Mesozoikum (kehidupan pertengahan)

340 juta tahun yang lalu, pada masa tersebut kehidupan di bumi telah mengalami perkembangan yang cukup jauh dan disebut zaman kehidupan sekunder. Pohon-pohon besar mulai tumbuh, hewan amfibi berkembang hingga reptil yang berubah ukurannya menjadi sangat besar seperti Dinosaurius, Tyrannosaurus, Brontosaurus, Atlantosaurus dan jenis reptil yang memiliki sayap yaitu Pteramodon yang bisa terbang selama berjam-jam lamanya. Pada akhir zaman tersebut muncul hewan jenis mamalia.



Gambar II.2 Hewan yang Hidup pada periode Jurasik
Sumber: <http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2016/07/Jura-Periode-1170x878.jpg>
(Diakses pada 06/19/2018)

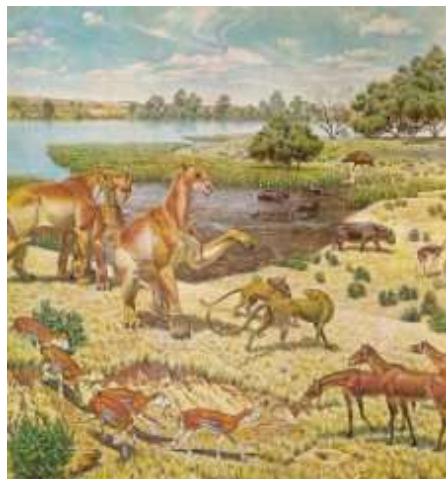
4. Neozoikum (kehidupan muda)

60 juta tahun yang lalu keadaan bumi sudah menjadi lebih baik, perubahan cuaca tidak begitu ekstrim dan kehidupan di bumi mulai berkembang lebih jauh. Zaman Neozoikum terbagi menjadi dua yaitu *tersier* dan *quarter*.

a. Zaman tersier (kehidupan ke-3)

Zaman tersebut ditandai dengan munculnya tenaga endogen yang kuat yang menyebabkan patahnya lapisan kulit bumi sehingga membentuk rangkaian pegunungan besar di seluruh dunia. Kemudian muncul beberapa letusan gunung berapi sehingga membentuk relief pada permukaan bumi.

Zaman tersier terbagi menjadi empat yaitu Eosen, Miosen, Oligosen dan Pliosen. Hewan mamalia mulai berkembang seperti monyet dan kera, namun reptil raksasa mulai punah. Muncul juga orang utan dimasa Miosen, kemudian muncul *Gigantopithecus* yaitu jenis primata yang memiliki ukuran lebih besar dari ukuran gorilla yang menyebar dari Afrika ke Asia Selatan dan kemudian punah. Pada zaman tersebut benua Afrika masih menyatu dengan Jazirah Arab.



Gambar II.3 Mamalia periode Miosen Gambar oleh Jay Matternes

Sumber: [http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/](http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/Miosen-Periode-768x801.jpg)

Miosen-Periode-768x801.jpg

(Diakses pada 06/19/2018)

b. Zaman quarter (kehidupan ke-4)

600 tahun yang lalu, mulai muncul kehidupan manusia. Zaman tersebut dibedakan menjadi dua periode yaitu kala Pleistosen dan kala Holosen. Pada kala Pleistosen bumi mengalami penurunan suhu yang drastis hingga dibawah 0 derajat *celcius* yang mengakibatkan munculnya zaman Es atau zaman Glasial.



Gambar II.4 “Migrasi Mammoth” Gambar oleh Mauricio Antón. PLOS

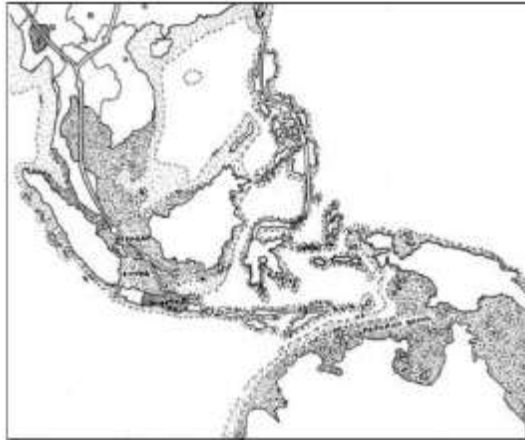
Sumber: [http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/](http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/Ice_age-1170x567.jpg)

[Ice_age-1170x567.jpg](http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/Ice_age-1170x567.jpg)

(Diakses pada 06/21/2018)

Pada zaman Glasial pulau Bali, Jawa, Kalimantan dan Sumatera menyatu dengan daratan Asia karena pada zaman tersebut perairan dangkal berubah menjadi daratan karena permukaan laut mengalami penurunan.

Pada zaman Interglasial es di kutub Utara mulai mencair mengakibatkan air laut naik dan menenggelamkan sebagian Eropa Utara, Asia Utara dan Amerika Utara., pulau Kalimantan, pulau Jawa, pulau Bali dan Sumatera terpisah dengan daratan Asia dan terbentuklah laut dangkal (Paparan Sunda). Paparan Sunda dipisahkan oleh perairan dalam yang dinamakan garis *Wallace* yang membedakan jenis flora dan fauna. Kemudian pulau Papua terpisah dengan daratan Australia dan membentuk laut dangkal (Paparan Sahul).



Gambar II.5 Kepulauan Indonesia Pada Zaman Pleistosen
Sumber: Atlas Sejarah
Sumber: Sejarah SMA/MA Kelas X Halaman 124
(Diakses pada 06/19/2017)

Manusia jenis *Pithekanthropus erectus* yang ditemukan di Trinil, pada zaman tersebut mengalami proses perpindahan dari daratan Asia ke Indonesia. Kemudian manusia jenis *Homo Wajakensis* menyebar dari Asia Selatan ke Australia. Pada zaman Holosen kepulauan Indonesia sudah tidak menyatu dengan Asia dan Australia. Manusia pertama yang bermigrasi telah tidak ada dan lahirlah jenis *Homo Sapiens*, jenis manusia cerdas (Tarunasena M., 2009, h. 211-212).

II.1.1 Lingkungan Alam Prasejarah Periode Holosen

Kata Holosen secara etimologi berasal dari Bahasa Yunani “*holos*” dan “*cemo*” yang artinya menyeluruh dan baru. Zaman Holosen dimulai sekitar 12 ribu SM berlanjut sampai saat ini, yang dimaksud baru yaitu kondisi alam yang lebih hangat dan bisa untuk ditinggali dibandingkan dengan zaman sebelumnya.



Gambar II.6 Keadaan Bumi Pada Kala Holosen
Sumber: <http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2014/03/holocene.jpg>
(Diakses pada 06/19/2017)

Zaman Holosen terjadi pada akhir Pleistosen sekitar 11.500 tahun yang lalu pada saat bumi sudah mendapatkan kehangatan gletser mencair dan hutan mulai muncul. Selama periode Holosen ini es memiliki suhu yang lebih hangat, perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan di bumi. Mamalia besar mulai menghilang dan punah karena proses adaptasi yang lama karena cuaca dingin yang ekstrim seperti Mammoth dan badak berbulu. Karena hewan-hewan besar telah punah, manusia tidak lagi berburu dan mengumpulkan makanan tetapi beralih memilih bahan makanan seperti biji-bijian dan sudah menetap membentuk kelompok kecil dan bercocok tanam (Wacana Jelajahi Peradaban, 2014, paragraf 1-8, diakses pada 06/21/2018).

II.1.2 Pembagian Zaman Praaksara

Alat yang digunakan sangat sederhana karena masih terbuat dari batu, tulang dan logam. Berawal dari pembuatan batu yang masih kasar kemudian batu yang dihaluskan, beralih ke alat logam berlanjut ke alat logam yang belum dihaluskan, kemudian alat-alat yang sudah dihaluskan. Teknologi yang semakin maju dapat menciptakan alat yang lebih sempurna. Tahap perkembangan tersebut membutuhkan waktu berjuta-juta tahun lamanya (Wardaya, 2009, h. 19-20).

Zaman batu disebut dengan zaman *paleolithikum* alat yang dihasilkan masih berbentuk kasar. Nama alat pada zaman ini yaitu kapak perimbas atau kapak

penetak. Kapak ini berfungsi sebagai alat untuk menumbuk tanaman, biji-bijian dan sebagai alat pemotong daging buruan. Fungsi lain dari kapak ini menurut kesepakatan dari para ahli yaitu sebagai alat untuk menumbuk serat dari pepohonan untuk dijadikan sebagai pakaian (Wacana Jelajahi Peradaban, 2014, paragraf 1-4, diakses pada 06/21/2018).



Gambar II.7 Kapak Perimbas
Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/WN_KapakPerimbasOldwan.jpg
(Diakses pada 07/06/2017)

Selain kapak penetak ada juga kapak genggam, kapak ini memiliki bentuk yang lebih panjang dari kapak penetak dan memiliki fungsi sebagai alat untuk menguliti dan memotong hewan yang sudah diburu. Kapak penetak dan kapak perimbas ditemukan di Pacitan sehingga sering disebut kebudayaan Pacitan. Ditemukan juga alat yang terbuat dari tulang dan tanduk di wilayah Ngandong, sehingga sering disebut dengan kebudayaan Ngandong (Wacana Jelajahi Peradaban, 2014, paragraf 1-4, diakses pada 06/21/2018).



Gambar II.8 “Kapak Genggam” Foto oleh José-Manuel Benito Álvarez
Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/WN_KapakGenggam1-768x432.jpg
(Diakses pada 06/22/2017)



Gambar II.9 Alat Batu

Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2013/08/wacana.co_Alat-serpih-flint-combined-480x377.jpg
(Diakses pada 06/19/2017)

Kedua yaitu zaman Mesolitikum yang terjadi pada kala Holosen. Pada zaman ini kebudayaan berkembang sangat cepat melebihi zaman sebelumnya karena keadaan bumi yang stabil, manusia yang hidup pada zaman ini yaitu *Homo Sapiens*. Kebudayaan yang ditemukan pada zaman ini merupakan kebudayaan tulang sampung, yang diteliti oleh Van Stein Callenfels di Gua Lawa, Jawa Timur.

Selain kebudayaan tulang sampung ditemukan juga kebudayaan Toala yang merupakan hasil penelitian dari Fritsz Sarasin dan Paul Sarasin yang merupakan dua saudara sepupu yang berasal dari Swiss. Kebudayaan tersebut ditemukan di goa Lumancong, Sulawesi Selatan dan penelitian dilakukan pada tahun 1893-1896. Ditemukan juga alat serpih, mata panah bergerigi dan alat dari tulang lainnya.



Gambar II.10 Kebudayaan Toala (Flakes Culture)

Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/WN_MataPanahNeolitik-768x432.jpg -
http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/WN_ProjectilePoint-480x206.jpg
 (Diakses pada 08/08/2017)

Selanjutnya kebudayaan kapak genggam yang ditemukan di sepanjang pesisir laut Sumatera Timur antara Aceh dan Medan. Van Stein Callenfels menemukan Kyokkermoddinger atau sampah dapur dan menemukan kapak genggam Sumatera, kapak pendek, batu penggiling, alu dan lesung batu, pisau batu dan lain-lain.



Gambar II.11 Kebudayaan Kapak Genggam (Pebble Culture)

Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2015/10/WN_KapakGenggam2.jpg
 (Diakses pada 08/08/2017)

Selain alat-alat yang telah disebutkan diatas, ditemukan juga lukisan di dalam goa yang ditinggali oleh manusia purba pada zaman dahulu. Salah satunya yaitu di goa Leang-leang Sulawesi Selatan, lukisan yang ditemukan yaitu berbentuk cap telapak tangan yang berwarna merah. Selain di goa Leang-leang ditemukan juga lukisan berbentuk kadal, cap jari tangan tidak lengkap di Irian jaya yang dipercaya memiliki arti berkabung. Selain di Indonesia lukisan yang sama juga ditemukan di Perancis (Wardaya, 2009, h. 84).



Gambar II.12 Lukisan Tapak Tangan merah di Goa Leang-Leang Sulawesi Selatan

Sumber: <https://makassar.terkini.id/aset/images/sites/2/2018/01/Yuk-Intip-Kehidupan-Manusia-Prasejarah-di-Leang-Leang-Maros.jpg>
(Diakses pada 06/19/2017)



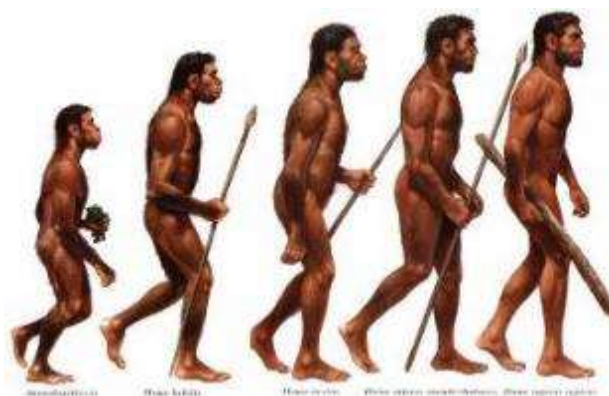
Gambar II.13 Gerabah dan Kubur tempayan ganda di Goa Leang-Leang, Sulawesi Selatan

Sumber: Cakrawala Sejarah SMA/MA Kelas X Halaman 70
(Diakses pada 06/19/2017)

Gerabah juga ditemukan pada zaman Mesolitikum, yang digunakan sebagai wadah untuk tulang-belulang manusia yang bernama kubur tempayan ganda berasal dari situs Plawangan yang memiliki ukuran lebar 90 cm dan tinggi 60 cm dengan diameter mulut sepanjang 75 cm. fungsi dari gerabah ini yaitu untuk mengubur mayat dengan posisi jongkok.

Zaman ketiga yaitu Zaman Neolithikum pada zaman ini ditemukan hasil budaya kapak lonjong, kapak persegi dan gerabah. Manusia yang hidup di zaman ini berasal dari ras Proto Melayu dan bertempat tinggal di Indonesia Bagian Timur yang datang ke Indonesia sekitar tahun 2000. Zaman keempat yaitu Zaman Megalitikum, semua alat yang dihasilkan berupa batu besar. Hasil budaya pada zaman ini yaitu Menhir, Punden berundak, Dolmen, Waruga, Sarkopagus dan Arca Megalitik. Kebudayaan ini dibawa oleh bangsa Deuto Melayu ke Nusantara, kemudian kebudayaan batu besar berkembang bersamaan dengan kebudayaan logam yaitu kebudayaan Dongson. Zaman kelima yaitu zaman logam, setelah masuknya kebudayaan Dongson penduduk nusantara telah mampu mengolah dan melebur logam. Kebudayaan pada zaman ini yaitu kapak Corong, Candrasa, Nekara, Moko, Gerabah dan Bejana Perunggu (Kemendikbud, 2013, h. 26-33).

II.1.3 Manusia Yang Hidup di Zaman Mesolitikum dan Kehidupannya



Gambar II.14 Manusia *Homo*

Sumber: <https://satujam.com/wp-content/uploads/2017/08/Homo-Soloensis1.jpg>
(Diakses pada 08/08/2017)

Zaman mesolitikum merupakan zaman dimana manusia masih menggunakan batu yang telah diasah bagian yang tajamnya dan menggunakan alat dari tulang dan tanduk hewan. Alat tersebut digunakan untuk keperluan sehari-hari. Zaman ini terjadi sekitar 10.000 tahun yang lalu pada masa Holosen dan merupakan zaman peralihan dari Paleolithikum ke Neolithikum. Dibandingkan dengan zaman batu sebelumnya, zaman ini manusia mengalami perkembangan budaya yang lebih cepat, hal tersebut terjadi karena keadaan alam yang lebih stabil sehingga manusia pada zaman ini memiliki kehidupan yang tenang dan bisa mengembangkan kebudayaannya dengan baik.

Manusia pada zaman ini memiliki aktivitas kehidupan yang tidak terlalu berbeda dengan kehidupan manusia purba pada masa-masa sebelumnya. Memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berburu dan mengumpulkan makanan, sudah memiliki tempat tinggal menetap didalam gua, sudah dapat berladang dan menanam umbi-umbian. Manusia pada zaman ini sudah menjinakan hewan buruan untuk dijadikan hewan ternak, sudah dapat membuat kerajinan gerabah dari tanah liat, sudah mengenal lukisan yang digambar di dinding goa. Lukisan tersebut berupa telapak tangan, babi rusa tertancap panah, kuda, rusa, buaya, anjing, kadal, manusia, burung, perahu, mata dan matahari.



Gambar II.15 Gambar Ilustrasi Zaman Batu Madya Mesolithikum
Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-ZnRiwJPkLxk/VC-q8tDDhBI/AAAAAAAAAAj0/KCAkFDMZJvw/s1600/mesholitikum.jpg>
(Diakses pada 06/19/2017)

Alat-alat yang digunakan oleh manusia pada zaman ini banyak ditemukan di pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Bali dan Nusa Tenggara Timur. Alat-alat tersebut

yaitu alat serpih, kapak pendek, kapak genggam, batu penggiling, pisau dan alat dari tulang. Manusia yang hidup di zaman Mesolitikum merupakan manusia dari jenis *Homo* yaitu manusia yang berumur paling muda, memiliki volume otak yang menyerupai manusia modern sehingga jenis manusia ini sering dikatakan sudah memiliki pikiran yang cerdas. Fosil manusia *Homo* pertama kali diteliti oleh Van Reitschoten di Wajak dan perancangannya dilakukan oleh Eugene Dubois bersama dengan rekan-rekannya. Manusia *Homo* hidup dan berkembang sekitar 40-25 ribu tahun yang lalu dan selain di Indonesia penyebarannya juga di Filipina dan Cina Selatan. Di Indonesia ditemukan dua jenis manusia *Homo* yaitu *Homo Wajakensis* dan *Homo Soloensis*.



Gambar II.16 Alat Dari Bahan Tulang

Sumber: http://www.wacana.co/wp-content/uploads/2012/10/wacana.co_Bone-tools-768x545.jpg
(Diakses pada 06/19/2017)

Beberapa ahli purbakala bernama G.H.R Von Koeningswald, Oppnoorth dan Ter Haar menemukan fosil manusia purba *Homo Soloensis* di lembah sungai Bengawan Solo di dekat desa Ngandong di sebuah daerah Blora dan Sragen, Jawa Tengah pada tahun 1931-1934 di lapisan Pleistosen atas, dengan fosil berupa tengkorak, tulang rahang dan gigi. *Homo Soloensis* yang berarti manusia purba dari Solo. Beberapa ahli mengatakan bahwa *Homo Soloensis* termasuk kedalam jenis manusia *Homo Sapiens* yang berasal dari Asia, Eropa dan Afrika yaitu *Homo Neanderthalensis*.

Homo Soloensis diperkirakan hidup 900-300 ribu tahun yang lalu. Berdasarkan penelitian *Homo Soloensis* memiliki volume otak antara 1000-1200 cc, memiliki

tinggi sekitar 130-210 cm, adanya penyusutan di daerah tengkuk dan otot, tonjolan pada kening sedikit terputus di tengah tepatnya di bagian atas hidung dan berjalan sempurna karena sudah dapat berdiri dengan tegak. *Homo Soloensis* memiliki kebudayaan yaitu kapak genggam, alat serpih dan peralatan dari tulang dan tanduk hewan.

II. 2 Analisis Litelatur



Gambar II.17 Eugene Dubois

Sumber: http://3.bp.blogspot.com/-rhMna_StVaY/VixWV-52ONI/AAAAAAAAAAG/77JW5vTcfr8/s1600/Eugene%2BDubois.jpg
(Diakses pada 11/10/2017)

Di Indonesia tepatnya di Sangiran banyak sekali ditemukan fosil manusia purba sehingga Sangiran dijadikan sebagai situs warisan dunia. Banyak sekali penelitian yang dilakukan di Sangiran baik penelitian dari dalam negeri atau diluar negeri. Situs Sangiran terletak di perbukitan tandus dengan bentangan yang luas di perbatasan Kabupaten Sragen dan Kabupaten Karanganyar. Sebelum Sangiran, Trinil merupakan wilayah pertama yang di daerahnya ditemukan penemuan purbakala. Eugene Dubois melakukan ekskavasi di Trinil dan menemukan sisa-sisa manusia purba, beliau melakukan penggalian di Bengawan Solo pada endapan Aluvial kemudian menemukan tengkorak dan beberapa tulang paha utuh dan *fragmen* dari jenis manusia purba *Phitecanthropus Erectus*. Hal tersebut

menunjukkan bahwa pada saat itu manusia sudah berjalan dengan tegak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh para ahli terdapat beberapa manusia yang hidup di zaman praaksara yaitu *Megantropus*, *Pithecanthropus* dan *Homo* (Tarunasena. M, 2009, h. 205-207).



Gambar II.18 Situs Hunian Song Keplek Pada Akhir *Pleistosen–Holosen*
Sumber: <https://encrypted-tbn0.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcQgK5UZleADqBamNl5DkO5taC8W3mF0J9WoVv539s-vTEYtYzI>
(Diakses pada 12/26/2017)

Manusia pada masa aksara dapat mengembangkan kebudayaan berupa teknologi yang terbuat dari batu, tulang hingga logam. Zaman tersebut terdiri dari tiga tahap yaitu *Paleolitikum*, *Mesolitikum* dan *Neolitikum*. Manusia purba memiliki huniaan yang dekat dengan sumber air atau hidup di alam terbuka, hal tersebut dilihat dari letak situs-situs purba di Bengawan Solo dan kondisi lingkungan yang ditemukan. Karena lingkungan yang dekat dengan sumber air memberikan beragam manfaat bagi manusia pada zaman praaksara, tumbuhan dan hewan juga membutuhkan air sehingga sumber makanan menjadi lebih dekat (Tarunasena. M, 2009, h. 123-124).

Selain didalam goa dan di alam bebas manusia purba juga hidup di daerah pantai. Manusia pada masa tersebut hidup dalam komunitas, berpindah-pindah dan mengumpulkan bahan makanan. Api telah ditemukan pada periode manusia jenis *Homo Erectus* yang diperkirakan terjadi pada 400 ribu tahun yang lalu. Api digunakan sebagai penghangat tubuh dan sebagai pengembang kemajuan lain seperti mengolah makanan dengan membakar dan menambahkan bumbu, digunakan sebagai senjata untuk mengusir binatang dan membakar hutan untuk dijadikan lahan bertani, api juga digunakan sebagai penerang yang dibutuhkan pada

saat-saat tertentu. Api ditemukan ketika membenturkan batu dan menggosok benda halus yang mudah terbakar dengan benda padat.



Gambar II.19 Ilustrasi Kehidupan Manusia Purba Dibuat Oleh Ayi Sacadipura
Sumber: <http://geomagz.geologi.esdm.go.id/wp-content/uploads/2014/08/Prasejarah-Gunung-Sewu-1.jpg>
(Diakses pada 12/26/2017)

Manusia purba hidup masih tergantung pada alam, bertahan hidup dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Tetapi manusia jenis *Homo Sapiens* tidak lagi menjadi pengumpul makanan, tetapi mengolahnya dengan cara bercocok tanam hal tersebut dilakukan ketika sudah tinggal menetap (Kemdikbud, 2013: h. 1-46).

Berdasarkan pengamatan penulis setelah melakukan observasi di Museum Geologi Bandung pada hari senin tanggal 18 Desember 2017 yang beralamat di Jl. Diponegoro No. 57 Bandung. Museum Geologi sangat berkaitan dengan sejarah geologi di Indonesia sejak 1850-an. Museum geologi merupakan salah satu museum yang menyimpan berbagai penemuan-penemuan bersejarah seperti koleksi batuan, mineral dan fosil.



Gambar II.20 Batuan Mineral dan Batuan Mulia
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

Salah satu koleksi dari Museum Geologi yaitu penemuan batuan yang ada pada zaman prasejarah. Pada zaman prasejarah, manusia telah memanfaatkan sumber daya geologi berupa mineral dan batuan untuk membuat alat bantu dalam kehidupan sehari-hari. Zaman tersebut terdiri sebagai berikut,

1. Paleolitik

Pada tahap awal kehidupan prasejarah (Paleolitik) manusia hidup di alam terbuka, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada zaman tersebut manusia hanya memanfaatkan batuan, batu mulia sebagai bahan membuat alat-alat sederhana yang berupa kapak penetak, perimbas (*Choppers chopping tools*).



Gambar II.21 Kapak Penetak, Serpih dan Kapak Perimbas
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

2. Mesolitik

Pada tahap lanjut (Mesolitik), gua sudah dimanfaatkan sebagai tempat hunian. Pemanfaatan batu dan batu mulia lebih beragam tidak hanya untuk membuat peralatan tetapi juga untuk bahan membuat perhiasan.



Gambar II.22 Perhiasan Zaman Mesolitik
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

3. Neolitik

Tahap berikutnya (Neolitik), manusia sudah mengembangkan budaya bercocok tanam dan selain bahan batu dan batu mulia, sudah mulai memanfaatkan tanah liat (*Clay*) untuk membuat gerabah, serta memanfaatkan bongkahan batu sebagai peralatan upacara (tradisi megalitik).



Gambar II.23 Kapak Beliung, Gerabah, Gelang dan Menhir
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

4. Paleometalik

Pada tahap akhir kehidupan prasejarah (Paleometalik), manusia mulai memanfaatkan mineral logam untuk membuat berbagai peralatan seperti kapak perunggu, kapak besi, manik-manik, perhiasan logam, moko dan nekara. Pada zaman tersebut sudah terdapat undagi (pandai besi).



Gambar III.24 Penemuan Zaman Paleometalik
Sumber: Dokumen Pribadi (2018)

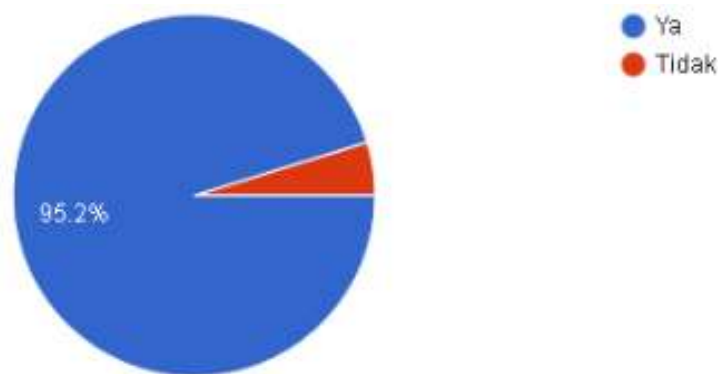
II.3 Analisis Kuesioner

Sistem kuesioner digunakan dalam perancangan tersebut karena dalam meneliti objek perancangan membutuhkan data-data yang dihasilkan dari pendapat orang banyak untuk menghasilkan data yang benar dan akurat menurut masyarakat.

Analisis dengan menggunakan kuesioner dilakukan pada tanggal 14 November s/d 12 Desember 2017, kuesioner telah diisi oleh 275 orang dengan membagikan datanya melalui *google docs* dan responden hanya berasal dari daerah Bandung dan Cimahi.

Hasil analisis melalui kuesioner:

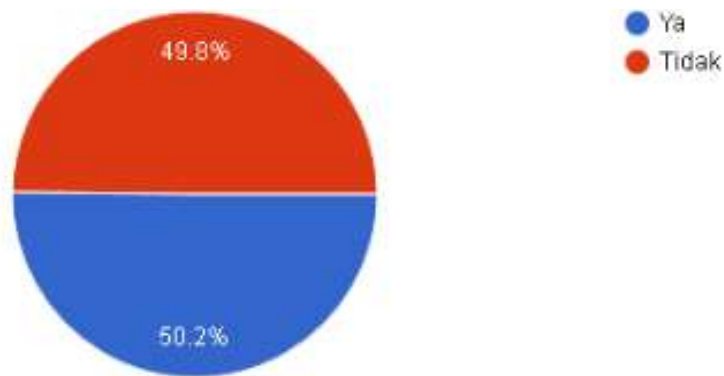
1. Apa anda tahu apa itu manusia purba?
 - a. Ya
 - b. Tidak



Gambar II.25 Diagram kuesioner pertanyaan 1
Sumber: *Google docs*
(Diakses pada 12/12/2017)

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 95,2% masyarakat sudah mengetahui apa itu manusia purba. Dapat dilihat dari data bahwa hampir semua masyarakat sudah mengetahui manusia purba.

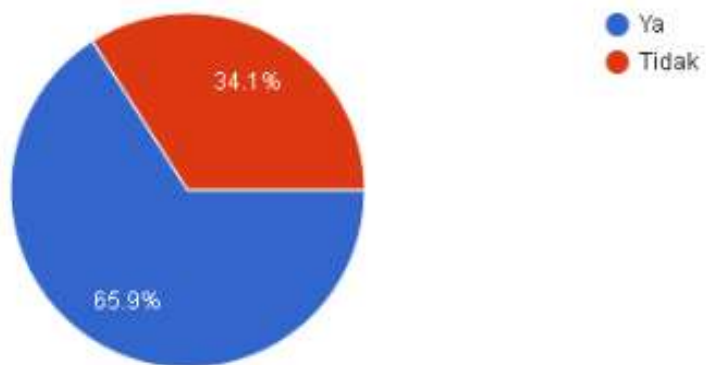
2. Apa anda tahu jenis-jenis manusia purba?
 - a. Ya
 - b. Tidak



Gambar II.26 Diagram kuesioner pertanyaan 2
 Sumber: *Google docs*
 (Diakses pada 12/12/2017)

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 50,2% masyarakat sudah mengetahui jenis-jenis manusia purba dan sebanyak 49,8 tidak mengetahuinya.

3. Apa anda tahu pentingnya mengetahui sejarah manusia purba di Indonesia?
 - a. Ya
 - b. Tidak



Gambar II.27 Diagram kuesioner pertanyaan 3
 Sumber: *Google docs*
 (Diakses pada 12/12/2017)

Hasil kuesioner menunjukkan sebanyak 65,9% masyarakat mengetahui pentingnya pengetahuan tentang sejarah manusia purba di Indonesia dan sebanyak 34,1% tidak mengetahuinya.

Hasil kesimpulan dari data kuesioner diatas, diketahui sebanyak 4,8% masyarakat tidak mengetahui apa itu manusia purba, sebanyak 49,8% masyarakat tidak mengetahui jenis-jenis manusia purba, sebanyak 65,9% masyarakat mengetahui pentingnya pengetahuan sejarah manusia purba di Indonesia.

II.4 Resume

Sejarah kehidupan manusia di Indonesia memiliki perjalanan yang sangat panjang, diawali dengan kehidupan manusia purba sebelum mengenal tulisan atau yang sering disebut dengan zaman praaksara. Zaman praaksara berlangsung sangat lama melebihi periode manusia yang sudah mengenal tulisan. Hasil metode melalui litelatur, observasi dan kuesioner menyatakan banyak orang menyadari pentingnya pengetahuan mengenai kehidupan manusia purba di Indonesia, karena didalam sejarah kehidupan manusia purba pada zaman dahulu terdapat bagaimana cara manusia berperilaku dan banyak hal positif yang dapat di ambil, namun sumber-sumber referensi masih dalam bentuk buku teks sejarah sehingga masyarakat membutuhkan media informasi yang berbeda dan lebih menarik.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan resume yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat membutuhkan media informasi mengenai sejarah kehidupan manusia purba di Indonesia, media informasi tersebut akan berbentuk buku cerita ilustrasi yang dapat memudahkan dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat.